

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman tahunan yang tergolong dalam kelompok tanaman *caulifloris*, yaitu tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang.. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan (*perennial*) berbentuk pohon dengan tinggi dapat mencapai antara 4,5 sampai 7,0 meter pada umur 12 tahun (Karmawati dkk, 2010). Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan tinggi, suhu sepanjang tahun relatif sama, serta kelembaban tinggi yang relatif tetap. Hampir setiap perkebunan kakao diusahakan di daerah-daerah dataran rendah.

Produksi buah kakao di tahun pertama cenderung sedikit dan akan terus meningkat seiring pertambahan umur. Produksi optimal dicapai pada umur 7-11 tahun, dan tanaman kakao ini dapat tetap berproduksi sampai 25 tahun ke depan. Setelah itu, produksi akan terus menurun 50 persen dari potensi produksinya hingga tanaman tua dan mati (Tjahjana & Sobari, 2014)

Kakao telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, tetapi baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Pemerintah mulai menaruh perhatian dengan mendukung industri coklat pada tahun 1975 setelah PTP VI berhasil menaikkan produksi kakao per hektar, dengan menggunakan bibit *Upper Amazon Interclonal Hybrid*, yang merupakan hasil persilangan antarklon dan sabah (Siregar, Riyadi, & Nuraeni, 1989).

Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kakao Indonesia mencapai 1.678.269 ha yang mana sebesar 97,41 persen dikelola oleh perkebunan rakyat, 0,90 persen dikelola perkebunan besar negara dan 1,69 persen dikelola oleh perkebunan besar swasta. Sentra produksi kakao Indonesia berada di Provinsi Sulawesi Tengah dengan kontribusi paling tinggi yaitu 19,01 persen, disusul Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi sebesar 17,22 persen dan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan kontribusi 16,28 persen.

Produksi kakao Indonesia pada periode 2010-2019 berfluktuasi dan cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,60 persen. Produktivitas komoditas kakao di Indonesia selama kurun waktu 2010-2019 juga

berfluktuasi dengan kecenderungan menurun rata-rata sebesar 0,74 persen per tahun. Pada tahun 2017 produktivitas kakao Indonesia mencapai 737 kg/ha. Produktivitas kakao tahun 2019 yang diestimasi oleh Ditjen Perkebunan naik menjadi 759 kg/ha (Kementerian Pertanian, 2019).

Rendahnya produktivitas kakao ini sangat dipengaruhi terjadinya serangan hama penggerek buah kakao (PBK), penyakit busuk buah, pemeliharaan yang tidak intensif serta iklim dan cuaca yang senantiasa berubah-ubah. Dalam kegiatan usaha tani kakao, petani umumnya masih menggunakan sumber benih lokal (asalan) yang rentan terhadap penyakit dan mempunyai produktivitas rendah, mini mum dalam hal pemberian input produksi (terutama pupuk) dan pengelolaan budi daya, terutama pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Padahal, ketiga aspek tersebut yang berperan penting dalam menentukan produktivitas tanaman dan mutu biji kakao (Ariningsih dkk 2019).

Bagian utama dari tanaman kakao yang banyak dimanfaatkan oleh petani adalah bagian buahnya. Buah kakao dapat dipanen apabila telah mencapai umur buah 160-175 hari atau sekitar 5-6 bulan sejak dari fase penyerbukan dan terjadi perubahan warna kulit buah (Haryadi & Supriyanto, 1991). Biji kakao merupakan bagian terpenting dari buah kakao. Biji Kakao adalah bahan utama pembuatan bubuk kakao (coklat), bubuk kakao adalah bahan dalam pembuatan kue, es krim, makanan ringan, susu, dan lain -lain. Dalam bahasa keseharian masyarakat kita menyebutnya coklat. Karakter rasa coklat adalah gurih, dengan aroma yang khas sehingga disukai banyak orang khususnya anak-anak dan remaja. (Kementerian Perdagangan, 2016)

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 45 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kakao bubuk adalah produk kakao berbentuk bubuk yang diperoleh dari kakao massa setelah dihilangkan sebagian lemaknya dengan atau tanpa perlakuan alkalisasi. Alkalisasi adalah proses penambahan suatu bahan alkalis yang sesuai dengan biji kakao dengan tujuan untuk mengatur keasaman agar mencapai tingkat yang diinginkan.

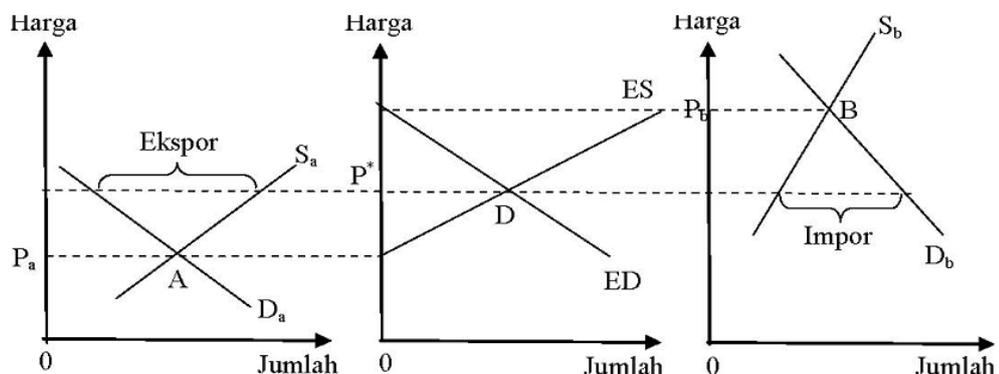
2.1.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa

(Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J., 2012). Menurut Halwani (2003) perdagangan internasional terjadi karena setiap negara tidak memenuhi semua kebutuhan dari hasil produksi dalam negaranya sendiri sehingga diperlukan transaksi perdagangan. Hal ini terjadi karena setiap negara mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, modal, sumber daya manusia, teknologi, konfigurasi geografis, struktur ekonomi dan lain sebagainya. Dari perbedaan tersebut di atas, terjadilah proses pertukaran, yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional.

Tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis, iklim dan kandungan buminya. Contohnya pada komoditi kakao yang mana Eropa merupakan konsumen kakao terbesar di dunia, sedangkan tidak semua negara di Eropa dapat membudidayakan kakao karena kondisi geografis dan iklim disana yang tidak cocok untuk membudidayakan kakao. Negara-negara di Eropa seperti Jerman, Belgia dan Belanda melakukan impor kakao dari Afrika dan Asia untuk bisa memenuhi kebutuhan di negaranya.

Salvatore (1997) berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya perdagangan internasional diantaranya dikarenakan perbedaan permintaan dan penawaran antar negara. Perbedaan ini terjadi karena: (a) tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya dan (b) perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien.



Gambar 2. Keseimbangan dalam Perdagangan Internasional
 Sumber : Salvatore, 1997

Pada Gambar 2 menjelaskan perdagangan internasional antara negara A dengan negara B. Pada pasar internasional, harga yang dimiliki oleh negara A (P_a) lebih kecil sehingga negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional. Pada harga yang dimiliki negara B (P_b) lebih besar dibandingkan harga pada pasar internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar P^* . Membuat negara A mengekspor, dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* di pasar internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan internasional (ekspor-impor) terjadi karena terdapat perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*); permintaan (ED), dan penawaran (ES) pada komoditas tertentu.

Perdagangan internasional memiliki beberapa manfaat bagi sebuah negara, menurut Sadono Sukirno (2002), manfaat perdagangan internasional antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan

turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

4. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Dalam kegiatan perdagangan internasional suatu negara tidak terlepas dari segala tindakan pemerintahannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan perdagangan internasional memiliki implikasi terhadap volume dan komposisi impor dan ekspor suatu negara. Selain itu kebijakan perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi pola investasi dan arah pengembangan, kondisi persaingan, kondisi biaya, sikap pebisnis dan wirausahawan, dan pola konsumsi.

Kebijakan perdagangan internasional juga dapat ditujukan untuk melindungi industri dalam negeri yang sedang tumbuh (*infant industry*) dan persaingan-persaingan barang-barang impor. Adapun tujuan kebijakan perdagangan internasional yang bersifat proteksi adalah memaksimalkan produksi dalam negeri, memperluas lapangan kerja, memelihara tradisi nasional, menghindari resiko yang mungkin timbul jika hanya menggantungkan diri pada satu komoditi dikhawatirkan akan terganggu jika bergantung pada negara lain (Kementerian Perdagangan, 2014). Proteksi dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai instrument kebijakan perdagangan internasional yaitu berupa hambatan perdagangan tarif maupun non tarif.

2.1.3. Kebijakan Bea Keluar

Dalam UU Nomor 17 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan dijelaskan bahwa bea keluar merupakan pungutan yang dilakukan oleh negara pada barang-barang ekspor berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Keluar Terhadap Barang Ekspor yang didalamnya diatur beberapa jenis barang yang dikenakan bea keluar, diantaranya :

- a. Biji kakao,

- b. Kulit dan kayu,
- c. Kelapa sawit, *crude palm oil* (CPO) dan produk turunannya,
- d. Produk hasil pengolahan mineral logam,
- e. Produk mineral logam dengan kriteria tertentu.

Tujuan ditetapkan bea keluar terhadap barang ekspor ini yang juga telah diatur dalam aturan diatas, diantaranya :

- a. Menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri;
- b. Melindungi kelestarian sumber daya alam;
- c. Mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditi ekspor tertentu di pasaran internasional; atau
- d. Menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri.

Kebijakan bea keluar terhadap biji kakao mulai diterapkan sejak 1 April tahun 2010 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Penetapan kebijakan ini dalam rangka menjamin ketersediaan bahan baku serta peningkatan nilai tambah dan daya saing industri pengolahan kakao dalam negeri, perlu mengatur mengenai pengenaan bea keluar terhadap barang ekspor berupa biji kakao.

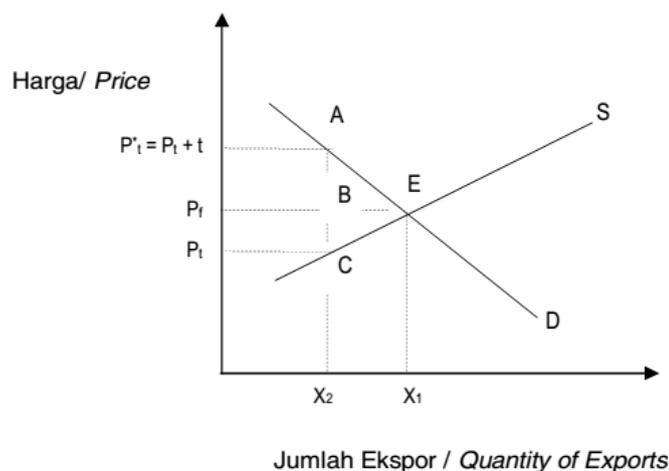
Tarif bea keluar atas ekspor biji kakao yang diatur dalam aturan diatas dikenakan secara progresif pada setiap ton transaksi ekspor biji kakao. Pengenaan pajak ekspor progresif artinya adalah besarnya suatu pungutan ekspor biji kakao yang dikenakan mengikuti harga referensi. Harga referensi adalah harga rata-rata internasional komoditi tertentu untuk penetapan tarif bea keluar. Untuk biji kakao adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata *CIF New York Board of Trade* (NYBOT), NewYork.

Tarif bea keluar untuk komoditi biji kakao berpedoman pada harga referensi yang didasarkan pada harga rata-rata *CIF New York Board of Trade* (NYBOT), NewYork, satu bulan sebelum penetapan HPE (harga patokan ekspor) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Penetapan tarif bea keluar atas barang ekspor berupa biji kakao sebagaimana berlaku sesuai ketentuan sebagai berikut :

- a. Untuk Harga Referensi sampai dengan USD 2,000 (dua ribu dollar Amerika Serikat) per ton, tarif bea keluar sebesar 0%.

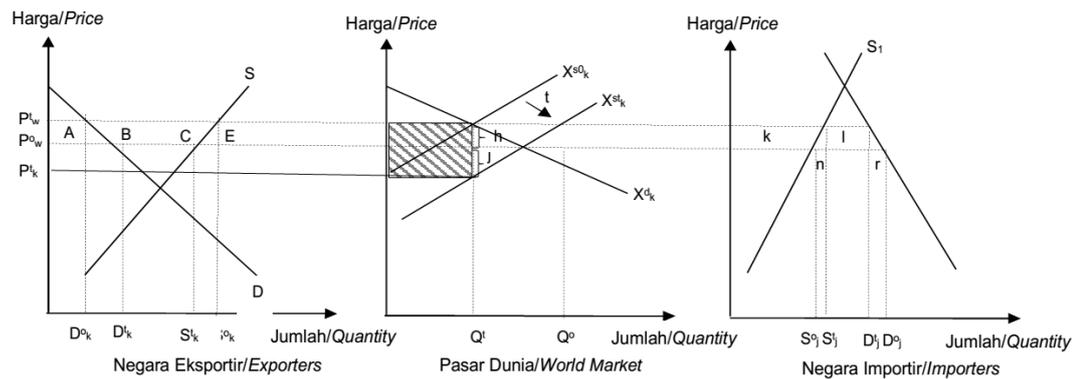
- b. Untuk Harga Referensi lebih dari USD 2,000 (dua ribu dollar Amerika Serikat) per ton sampai dengan USD 2,750 (dua ribu tujuh ratus lima puluh dollar Amerika Serikat) per ton, tarif Bea Keluar sebesar 5%.
- c. Untuk Harga Referensi lebih dari USD 2,750 (dua ribu tujuh ratus lima puluh dollar Amerika Serikat) per ton sampai dengan USD 3,500 (tiga ribu lima ratus dollar Amerika Serikat) per ton, tarif Bea Keluar sebesar 10%.
- d. Untuk Harga Referensi lebih dari USD 3,500 (tiga ribu lima ratus dollar Amerika Serikat) per ton, tarif Bea Keluar sebesar 15%.

Pengenaan kebijakan bea keluar terhadap komoditi tertentu memberikan dampak terhadap harga komoditi tersebut. Menurut Helpman dan Krugman (1989), penerapan bea keluar akan mengurangi harga domestik, sementara itu harga ekspor akan meningkat. Dampak pemberlakuan pajak ekspor tersebut ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Pembebanan Bea Keluar
Sumber : Helpman dan Krugman, 1989

Luhur dan Tajerin (2016) menjelaskan persamaan pembebanan bea keluar Helpman dan Krugman (1989), menggambarkan efek bea keluar sebesar t . Harga domestik akan turun menjadi P_t , mengurangi surplus produsen oleh area $P_f E C P_t$. Bagaimanapun, pendapatan hasil pajak sepadan dengan volume setelah pajak dikalikan dengan tarif pajak atau area $P_t^* A C P_t$. hilangnya pajak sama dengan area $B E C$, sementara itu keuntungan perdagangan sepadan dengan area $P_t^* A B P_f$.



Gambar 4. Implikasi Dari Pemberlakuan Bea Keluar

Sumber : Munadi, 2007

Menurut Munadi (2007), bea keluar mengimplikasikan kondisi yang lebih condong untuk membela kepentingan konsumen dalam negeri negara pengeksport dan produsen di negara pengimpor. Luhur dan Tajerin (2016) menjelaskan grafik Munadi, bahwa pajak ekspor dikenakan dalam bentuk pajak advalorum (t). Dengan adanya pajak, harga dalam negeri di negara pengeksport sebesar P_k^t , sementara harga dalam negeri di negara pengimpor adalah sebesar P_w^t dengan jumlah ekspor yang disuplai sebesar q_t . Produksi dalam negeri di negara pengimpor j meningkat dari OS_j^o menjadi OS_j^t . Produsen dalam negeri di negara pengeksport k dan konsumen di negara pengimpor j merupakan pihak yang dirugikan. Produksi di negara pengeksport akan menyusut dari OS_k^o menjadi OS_k^t , sementara konsumsi di negara pengimpor j turun dari OD_k^o menjadi OD_j^t . Ekspor turun dari $D_k^o S_k^o$ menjadi $S_k^t D_k^t$. Impor turun dari $S_j^o D_j^o$ menjadi $S_j^t D_j^t$.

Menurut Bonarriva dkk (2009) Kebijakan pengenaan bea keluar memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan suatu negara, diantaranya:

1. Meningkatkan Nilai Ekspor (*Term of Trade*). Hal ini dapat dilihat dengan penciptaan nilai tambah yang dilakukan oleh industri pengolahan domestik. Ekspor dalam bentuk produk olahan atau produk jadi akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan masih dalam bentuk *raw material*.
2. Menjaga Ketersediaan Bahan Baku (*Availability*). Hal ini ditujukan untuk kepentingan industri mengingat keberlangsungan industri sangat tergantung dengan pasokan bahan baku.
3. Stabilisasi Harga (*Price Stabilization*). Pengenaan bea keluar akan menjadi *barrier* terhadap ekspor barang tersebut. Hal ini mengakibatkan suplai untuk

kebutuhan dalam negeri dapat tercukupi sehingga harga dalam negeri relatif stabil, termasuk untuk harga produk turunannya.

4. Pertumbuhan Industri Yang Dapat Menciptakan Multiplier Effect (*Public Receipt*). Poin ini sangat berkaitan dengan poin sebelumnya karena industri yang telah berjalan secara optimal akan menciptakan dampak yang berkelanjutan terhadap lingkungan sekitarnya.
5. Meningkatkan Konsumsi Produk Antara Bagi Industri (*Intermediate Consumption Drive*). Hal ini tergambar dengan semakin tumbuhnya industri yang lebih hilir akan meningkatkan konsumsi produk antara.
6. Mempermudah Industri dalam Mengakses Bahan Baku (*Accessibility*). Pengenaan tarif berupa bea keluar industri akan semakin meningkatkan peluang untuk mengakses bahan baku yang tidak diekspor karena adanya biaya tambahan berupa bea keluar.

2.1.4. Ekspor Biji Kakao

Menurut Murni (2009), ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Selain itu, menurut Griffin & Pustay (2015) ekspor merupakan kegiatan menjual suatu produk yang dibuat di negara sendiri untuk selanjutnya digunakan atau dijual kembali ke negara lain. Kegiatan ekspor tersebut merupakan bagian dari aktivitas perdagangan internasional.

Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja (Sukirno, 2010). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *out put* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *out put* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Hampir semua negara di dunia tidak bisa memenuhi semua kebutuhan dari hasil produksi dalam negaranya sendiri, tak terkecuali dengan komoditi biji kakao. Terdapat negara yang memiliki produksi biji kakao relatif sedikit namun tingkat konsumsi produk kakao relatif tinggi sehingga negara penghasil kakao termasuk Indonesia akan cenderung mengekspor pada negara tersebut karena memang potensi pasar yang besar.

Kecenderungan untuk melakukan ekspor kakao dalam bentuk biji yang merupakan bahan baku tentu memiliki keterkaitan dengan industri hilir dari kakao itu sendiri. Menurut Hesse (2008), antara ekspor bahan baku dengan produk hilirnya memiliki keterkaitan karena setiap produk hilir tidak akan terlepas dari pasokan bahan bakunya, sehingga dalam mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan akan diperlukan suatu langkah diversifikasi produk ekspor yang semula ekspor produk primer menjadi produk manufaktur.

2.1.5. Impor Biji Kakao

Susilo (2008) menyatakan bahwa impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Selain itu, menurut Tandjung, M. (2011) transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada dasarnya, impor suatu produk terjadi karena tiga alasan. Pertama, produksi dalam negeri terbatas sedangkan permintaan domestik tinggi. Impor hanya sebagai pelengkap. Keterbatasan produksi dalam negeri tersebut dikarenakan dua hal, yakni (a) kapasitas produksi terbatas (titik optimum dalam skala ekonomi telah tercapai) atau (b) pemakaian kapasitas terpasang masih di bawah kapasitas maksimal. Kedua, impor lebih murah dibandingkan dengan harga dari produk sendiri yang dikarenakan ekonomi biaya tinggi atau tingkat efisiensi yang rendah. Ketiga, impor lebih menguntungkan karena produksi dalam negeri ditujukan untuk ekspor dan harga ekspornya lebih tinggi sehingga dapat mengkompensasi biaya yang dikeluarkan untuk impor (Kementerian Perdagangan, 2014).

Biji kakao merupakan bahan baku (*raw material*) yang dibutuhkan dalam industri kakao. Apabila sektor industri pada suatu negara telah tumbuh, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara dan strategi dari industri agar tetap berjalan optimal. Salah satu faktor utama berjalannya sebuah industri adalah ketersediaan pasokan bahan baku karena pada prinsipnya kegiatan industri adalah kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Dalam industri kakao dalam negeri, pemenuhan bahan baku berupa biji kakao dapat

berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri dengan melakukan kegiatan impor. Bahan baku biji kakao yang berasal dari dalam negeri akan disuplai dari sektor perkebunan kakao. Apabila hasil produksi perkebunan biji kakao dalam negeri mengalami penurunan maka industri perlu tambahan pasokan bahan baku dari luar negeri, sehingga kegiatan impor biji kakao diperlukan dalam menunjang keberlangsungan industri kakao domestik (Hermawan, 2019).

Menurut Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) (2014) impor biji kakao Indonesia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan Kakao dalam proses pencampuran (*blending*) untuk mendapatkan cita rasa *milky* yang didapatkan dari Biji Kakao yang berasal dari Afrika guna menghasilkan premium *Bubuk Kakao* yang berkualitas tinggi dan beraroma kuat.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian mengenai kebijakan bea keluar, ekspor biji kakao, impor biji kakao dan ekspor bubuk kakao Indonesia yang menjelaskan pengaruh kebijakan bea keluar, ekspor biji kakao dan impor biji kakao terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia. Namun pada umumnya, beberapa penelitian terdahulu lebih membahas mengenai pengaruh bea keluar terhadap industri pengolahan kakao dan ekspor olahan biji kakao lain yaitu *cocoa butter*, penelitian tersebut antara lain :

Pada jurnal yang berjudul Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao oleh Makmun Syadullah (2012), menunjukkan bahwa setelah pemberlakuan bea keluar, ekspor biji kakao mengalami penurunan dan jumlah perusahaan pengolahan kakao mengalami peningkatan. Namun demikian, industri pengolahan kakao belum beroperasi dalam kapasitas penuh. Rendahnya kualitas biji kakao yang diproduksi di Indonesia merupakan faktor utamanya.

Penelitian Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia oleh Bryan Habib Gautama (2019) menjelaskan bahwa Pemberlakuan bea keluar atas ekspor kakao pada tahun 2010 membuat volume ekspor kakao mengalami penurunan dan relatif konstan. Sebelum tahun 2010 ekspor mengandalkan komoditi biji kakao. Kemudian setelah kebijakan bea keluar, ekspor kakao bergeser dari barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi merupakan salah satu tujuan dari program hilirisasi kakao Indonesia.

Pada Jurnal Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao dan Harga *Cocoa Butter* Terhadap Ekspor *Cocoa Butter* oleh Rudi Hermawan (2019) menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi ekspor *cocoa butter* adalah besaran impor biji kakao yang berpengaruh positif dan ekspor biji kakao yang berpengaruh negatif. Hal ini membuktikan bahwa kinerja industri pengolahan kakao sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku biji kakao, baik itu dari impor maupun dari dalam negeri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Adrian D. Lubis (2010) mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor disektor pertanian pada pendekatan penawaran adalah harga produk pertanian, kapasitas produksi, kurs (Real Effective Exchange Rate/REER), impor bahan baku penolong serta harga bahan bakar minyak. Sementara penawaran ekspor disektor industri ditentukan oleh harga produk industri, kapasitas produksi, kurs (Real Effective Exchange Rate/REER), impor bahan baku penolong serta harga bahan bakar minyak (BBM)

2.2. Kerangka Pemikiran

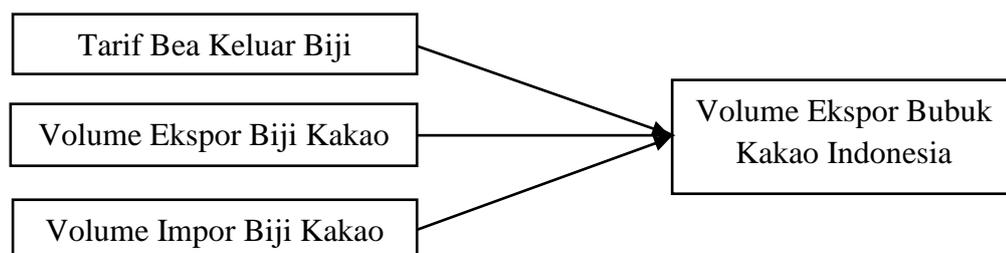
Indonesia merupakan salah satu negara produsen biji kakao terbesar dunia, hal ini membuat kakao menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan internasional Indonesia dengan melakukan ekspor kakao ke negara-negara lain. Namun sampai awal tahun 2010 kegiatan ekspor kakao yang dilakukan lebih dominan kepada biji kakao (*raw material*) sehingga nilai tambah dari produk tersebut tidak ada dan juga membuat industri pengolahan kakao dalam negeri kesulitan mencari bahan baku untuk beroperasi. Menurut Hesse (2008), antara ekspor bahan baku dengan produk hilirnya memiliki keterkaitan karena setiap produk hilir tidak akan terlepas dari pasokan bahan bakunya, sehingga dalam mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan akan diperlukan suatu langkah diversifikasi produk ekspor yang semula ekspor produk primer menjadi produk manufaktur. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri Keuangan No.67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar.

Gautama (2019) menjelaskan pemberlakuan bea keluar atas ekspor kakao pada tahun 2010 membuat volume ekspor kakao mengalami penurunan dan relatif konstan. Pengenaan bea keluar terhadap biji kakao ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku serta peningkatan nilai tambah produk kakao Indonesia sehingga memacu pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao dalam negeri yang membuat ekspor kakao Indonesia nantinya didominasi oleh produk olahannya.

Menurut Syadullah (2012) setelah pemberlakuan bea keluar, ekspor biji kakao mengalami penurunan dan jumlah perusahaan pengolahan kakao mengalami peningkatan. Namun kini industri pengolahan kakao domestik menghadapi kendala keterbatasan atas pasokan biji kakao sehingga memaksa untuk melakukan impor dari luar negeri agar industri kakao tetap dapat berjalan. Apabila hasil produksi perkebunan biji kakao dalam negeri mengalami penurunan maka industri perlu tambahan pasokan bahan baku dari luar negeri, sehingga kegiatan impor biji kakao diperlukan dalam menunjang keberlangsungan industri kakao domestik (Hermawan, 2019).

Dalam kurun waktu 2015-2019, perkembangan produk olahan biji kakao Indonesia sebagian besar memiliki pertumbuhan yang positif. Hal ini menandakan adanya pertumbuhan sektor industri kakao dalam negeri. Produk olahan biji kakao yang memiliki rata-rata pertumbuhan paling tinggi adalah bubuk kakao dengan rata-rata pertumbuhan 10 persen.

Pada penelitian ini, perkembangan tarif bea keluar biji kakao, volume ekspor biji kakao, volume impor biji kakao dan volume ekspor bubuk kakao Indonesia dijelaskan dengan metode analisis deskriptif. Kemudian dilakukan analisis pengaruh tarif bea keluar biji kakao, volume ekspor biji kakao dan volume impor biji kakao terhadap volume ekspor bubuk kakao Indonesia.



Gambar 5. Skema kerangka pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh secara simultan maupun parsial tarif bea keluar biji kakao, volume ekspor biji kakao dan volume impor biji kakao terhadap volume ekspor bubuk kakao Indonesia.